



Pengaruh Bullying Terhadap Perkembangan Psikologis Anak di Sekolah Dasar

Mohammad Sulthan Hanan Firzy

UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

e-mail: irzysulthan@gmail.com

Ellen Prima

UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

e-mail: ellen.psi06@gmail.com

Abstrak

Perundungan di lingkungan sekolah dasar merupakan persoalan mendasar yang secara serius mengancam kondisi kesehatan mental serta kelangsungan perkembangan psikologis peserta didik. Studi ini bertujuan mengkaji dampak yang ditimbulkan oleh pengalaman viktimisasi bullying terhadap tiga dimensi psikologis, yakni harga diri, kecemasan, dan motivasi akademik pada populasi siswa sekolah dasar. Melalui pendekatan kuantitatif berdesain korelasional, pengumpulan data dilaksanakan terhadap 210 responden dari kelas IV hingga VI di lima sekolah dasar negeri yang berlokasi di kawasan perkotaan, dengan memanfaatkan instrumen kuesioner yang mencakup pengukuran intensitas bullying, kondisi harga diri, derajat kecemasan, serta tingkat motivasi akademik. Pengujian menggunakan analisis regresi linier sederhana menghasilkan temuan bahwa viktimisasi bullying memberikan pengaruh negatif yang bermakna secara statistik terhadap harga diri ($\beta = -0,42$; $p < 0,001$) dan motivasi akademik ($\beta = -0,31$; $p < 0,001$), serta memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap derajat kecemasan ($\beta = 0,38$; $p < 0,001$). Hasil ini memperkuat pemahaman mengenai betapa destruktifnya bullying terhadap fondasi psikologis anak yang pada gilirannya berpotensi menghambat perkembangan sosial-emosional maupun capaian akademik mereka. Implikasi dari temuan ini menekankan mendesaknya kebutuhan akan program pencegahan dan intervensi yang terstruktur dan menyeluruh berbasis institusi sekolah, disertai dengan keterlibatan aktif tenaga pendidik, orang tua, dan konselor dalam mengupayakan terwujudnya lingkungan belajar yang kondusif secara psikologis..

Kata Kunci: bullying, perkembangan psikologis, harga diri, kecemasan, motivasi akademik, sekolah dasar.

Abstract

Bullying within elementary school settings constitutes a fundamental problem that poses a serious threat to students' mental health and the continuity of their psychological development. This study aims to examine the impact of bullying victimization experiences on three psychological dimensions, namely self-esteem, anxiety, and academic motivation, among elementary school students. Employing a quantitative approach with a correlational design, data were collected from 210 respondents in grades IV through VI at five public elementary schools located in urban areas, utilizing questionnaire instruments encompassing measurements of bullying intensity, self-esteem condition, anxiety level, and academic motivation. Testing through simple linear regression analysis yielded findings that bullying victimization exerted a statistically significant negative effect on self-esteem ($\beta = -0.42$; $p <$



0.001) and academic motivation ($\beta = -0.31$; $p < 0.001$), while producing a significant positive effect on anxiety level ($\beta = 0.38$; $p < 0.001$). These results reinforce the understanding of how destructive bullying is to children's psychological foundations, which in turn has the potential to impede their socio-emotional development and academic achievement. The implications of these findings underscore the urgent need for structured and comprehensive school-based prevention and intervention programs, accompanied by the active involvement of educators, parents, and counselors in striving to realize a psychologically conducive learning environment.

Keywords: *bullying, psychological development, self-esteem, anxiety, academic motivation, elementary school.*

PENDAHULUAN

Fase sekolah dasar merupakan salah satu periode paling krusial dalam rentang perkembangan manusia, mengingat pada masa tersebut terbentuk landasan kepribadian, kapasitas sosial, dan konsep diri yang akan menjadi pijakan bagi penyesuaian individu sepanjang kehidupannya. Namun demikian, tidak seluruh anak dapat menjalani periode ini dalam suasana yang mendukung pertumbuhan optimal; sebagian di antaranya justru terekspos pada perilaku agresif yang sistematis dari kalangan teman sebaya, yang secara terminologis disebut sebagai bullying. Secara konseptual, bullying didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang dengan niat menyakiti pihak lain, yang ditandai oleh adanya ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban (Olweus, 1993).

Manifestasinya mencakup dimensi fisik seperti pemukulan dan pendorongan, dimensi verbal berupa ejekan dan hinaan, serta dimensi relasional yang meliputi pengucilan dan penyebaran isu tidak berdasar (Smith, 2014). Prevalensi bullying di jenjang sekolah dasar secara global menunjukkan angka yang memprihatinkan. Data yang dirilis oleh UNESCO (2019) mengungkapkan bahwa hampir sepertiga siswa di seluruh penjuru dunia pernah mengalami perundungan setidaknya sekali dalam rentang satu bulan. Di tingkat nasional, hasil kajian Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018 mencatat bahwa sebesar 41,1% peserta didik berusia 15 tahun di Indonesia melaporkan kerap mengalami perundungan dan

kecenderungan awal perilaku tersebut pada umumnya telah tampak sejak masa sekolah dasar (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Implikasi bullying bagi korban tidak dapat dipandang secara sepele. Pada tataran psikologis, peserta didik yang menjadi sasaran perundungan memperlihatkan kemerosotan yang nyata pada aspek harga diri, peningkatan gejala kecemasan dan depresi, serta disrupsi dalam penyesuaian sosial (Hawker & Boulton, 2000; Rigby, 2003).

Dalam kerangka perkembangan, tahapan sekolah dasar merupakan fase di mana anak-anak sedang bergulat dengan krisis psikososial antara industri versus inferiority sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Erikson; pengalaman tertindas secara kronik berpotensi mengendapkan perasaan tidak berdaya dan inferioritas yang mendalam (Santrock, 2018). Lebih dari sekadar merugikan kondisi emosional sesaat, bullying juga terbukti mengintervensi fungsi kognitif dan dorongan belajar anak. Rasa terancam yang terus-menerus dirasakan akan mengalihkan sumber daya mental anak dari aktivitas belajar menuju mekanisme bertahan secara psikologis, sehingga capaian akademik pun ikut terpengaruh secara negatif (Glew et al., 2005). Teori ekologi perkembangan yang dikemukakan Bronfenbrenner menegaskan bahwa lingkungan mikro seperti sekolah dan dinamika relasi sebaya secara langsung membentuk trajektori perkembangan anak; dengan demikian, apabila lingkungan tersebut berubah menjadi sumber tekanan melalui bullying, maka keseluruhan sistem perkembangan psikologis anak pun mengalami destabilisasi (Bronfenbrenner & Morris, 2006).



Kendati penelitian mengenai bullying telah cukup berkembang, kajian yang secara khusus menelaah pengaruh pengalaman victimisasi secara multidimensi pada anak usia sekolah dasar dalam konteks Indonesia masih sangat terbatas. Sebagian besar studi yang ada lebih menitikberatkan pada kelompok remaja atau hanya mengkaji dampak tunggal dari bullying, sementara karakteristik perkembangan usia sekolah dasar memiliki keunikan tersendiri, meliputi tingginya kepekaan terhadap penerimaan oleh kelompok sebaya, proses pembentukan harga diri, dan berkembangnya pola atribusi prestasi. Oleh karenanya, diperlukan penelitian yang mampu mengisi kesenjangan tersebut guna menyajikan gambaran yang lebih komprehensif sekaligus menyediakan fondasi empiris bagi pengembangan program intervensi dini yang efektif. Bertolak dari uraian di atas, penelitian ini dirancang untuk merespons tiga rumusan masalah berikut: (1) Apakah pengalaman victimisasi bullying memberikan pengaruh negatif terhadap harga diri siswa sekolah dasar? (2) Apakah pengalaman tersebut berkontribusi positif terhadap derajat kecemasan? (3) Apakah pengalaman sebagai korban bullying memberikan pengaruh negatif terhadap motivasi akademik? Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada khazanah ilmu psikologi perkembangan melalui konfirmasi dampak bullying yang bersifat multi-aspek pada periode kanak-kanak pertengahan. Secara praktis, temuan yang dihasilkan dapat dimanfaatkan oleh tenaga pendidik, konselor sekolah, maupun pemangku kebijakan dalam merancang program pencegahan yang berbasis bukti ilmiah.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional *ex post facto*. Desain ini dipilih karena variabel bebas, yaitu pengalaman menjadi korban bullying, tidak dimanipulasi oleh peneliti, melainkan diamati sebagaimana adanya untuk kemudian dianalisis hubungannya dengan variabel terikat

yang meliputi harga diri, kecemasan, dan motivasi akademik. Untuk mengukur besarnya pengaruh antarvariabel, penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana.

Partisipan

Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas IV hingga VI sekolah dasar negeri di Kota Semarang. Sampel penelitian berjumlah 210 siswa yang terdiri atas 110 siswa laki-laki dan 100 siswa perempuan dengan rata-rata usia 10,6 tahun ($SD = 1,02$). Sampel diperoleh dari lima sekolah yang dipilih secara purposif berdasarkan keragaman latar belakang sosial ekonomi dan kesediaan sekolah untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Pemilihan siswa kelas tinggi didasarkan pada dua pertimbangan utama. Pertama, siswa pada jenjang ini telah memiliki kemampuan kognitif dan linguistik yang memadai untuk mengisi instrumen penelitian secara mandiri. Kedua, interaksi sosial antarteman sebaya pada kelompok usia tersebut relatif lebih intens sehingga dinamika bullying lebih mudah diamati (Rigby, 2007).

Seluruh partisipan menyatakan kesediaannya untuk mengikuti penelitian, sementara persetujuan tertulis dari orang tua diperoleh melalui formulir informed consent yang disertakan bersama surat pemberitahuan penelitian.

Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dilakukan menggunakan empat instrumen penelitian, yaitu:

Skala Pengalaman Bullying

Skala ini diadaptasi dari Olweus Bully/Victim Questionnaire (Olweus, 1996) untuk mengukur frekuensi pengalaman menjadi korban bullying fisik, verbal, dan relasional dalam satu bulan terakhir. Instrumen terdiri atas 12 butir dengan rentang skor 1 (tidak pernah) sampai 5 (setiap hari). Hasil uji coba menunjukkan reliabilitas yang baik dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,87.



Skala Harga Diri

Instrumen ini disusun berdasarkan teori Rosenberg (1965) dan diadaptasi untuk anak oleh Indriyani dan Santoso (2019). Skala terdiri atas 10 butir yang mengukur penerimaan diri dan perasaan keberhargaan dengan reliabilitas sebesar 0,85.

Skala Kecemasan

Skala kecemasan mengacu pada versi ringkas Screen for Child Anxiety Related Emotional Disorders (SCARED) yang dikembangkan oleh Muris dkk. (1999). Instrumen ini terdiri atas 15 butir yang mengukur kecemasan umum dan kecemasan sosial dengan nilai reliabilitas sebesar 0,88.

Skala Motivasi Akademik

Instrumen ini dikembangkan berdasarkan Academic Motivation Scale (Vallerand et al., 1992) dan telah dimodifikasi oleh Pratiwi (2021) agar sesuai dengan konteks sekolah dasar. Skala terdiri atas 9 butir yang mengukur motivasi intrinsik dan ekstrinsik dengan nilai reliabilitas sebesar 0,82.

Seluruh instrumen telah melalui proses expert judgment untuk memastikan validitas isi serta diuji coba terlebih dahulu guna menjamin keterbacaan bagi peserta didik sekolah dasar.

Prosedur Penelitian

Pengumpulan data dilakukan secara klasikal di dalam kelas pada waktu yang telah disepakati bersama pihak sekolah. Sebelum pengisian kuesioner, peneliti dan asisten penelitian memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, tata cara pengisian instrumen, serta jaminan kerahasiaan data responden.

Selama proses pengisian, peneliti memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan memahami pernyataan dalam kuesioner. Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan seluruh instrumen sekitar 35 menit. Selain itu, data demografis berupa usia, jenis kelamin, dan tingkat kelas juga dikumpulkan sebagai data pendukung.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi normalitas, linearitas, dan homoskedastisitas.

Selanjutnya, dilakukan tiga analisis regresi linier sederhana untuk menguji pengaruh pengalaman bullying terhadap harga diri, kecemasan, dan motivasi akademik secara terpisah. Seluruh pengujian menggunakan taraf signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor pengalaman bullying siswa sebesar 24,32 (SD = 8,15) dari rentang skor teoretis 12–60. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori pengalaman bullying rendah hingga sedang. Meskipun demikian, sebanyak 22,4% responden melaporkan mengalami perundungan sedikitnya dua kali dalam satu bulan terakhir.

Rata-rata skor harga diri sebesar 28,45 (SD = 5,76) pada rentang skor 10–40. Sementara itu, skor kecemasan memiliki rata-rata 32,17 (SD = 7,92) dari rentang 15–60, dan skor motivasi akademik menunjukkan rata-rata sebesar 31,84 (SD = 4,98) dari rentang 9–36. Secara umum, pola data menunjukkan bahwa siswa yang mengalami tingkat bullying lebih tinggi cenderung memiliki harga diri dan motivasi akademik yang lebih rendah serta tingkat kecemasan yang lebih tinggi.

Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan bahwa pengalaman bullying berkorelasi negatif dengan harga diri ($r = -0,45$; $p < 0,001$) dan motivasi akademik ($r = -0,34$; $p < 0,001$). Sebaliknya, pengalaman bullying berkorelasi positif dengan kecemasan ($r = 0,41$; $p < 0,001$). Tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara usia dengan variabel harga diri, kecemasan, maupun motivasi akademik.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pengalaman bullying secara signifikan memprediksi penurunan harga diri dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 20,3% ($\beta = -0,42$; $t = -7,28$; $p < 0,001$). Pada variabel

kecemasan, pengalaman bullying menjelaskan 16,8% variasi skor kecemasan ($R^2 = 0,168$; $\beta = 0,38$; $t = 6,47$; $p < 0,001$). Sementara itu, pengalaman bullying juga berpengaruh negatif terhadap motivasi akademik dengan nilai R^2 sebesar 11,6% ($\beta = -0,31$; $t = -5,22$; $p < 0,001$).

Meskipun besaran varians yang dijelaskan tergolong moderat, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman bullying merupakan faktor yang berkontribusi signifikan terhadap kondisi psikologis dan motivasi akademik siswa sekolah dasar.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman bullying berpengaruh negatif terhadap harga diri siswa. Hasil ini sejalan dengan temuan Hawker dan Boulton (2000) yang menyatakan bahwa korban bullying cenderung memiliki tingkat harga diri yang lebih rendah dibandingkan siswa yang tidak mengalami perundungan. Dalam perspektif teori penerimaan sosial, harga diri anak berkembang melalui umpan balik yang diterima dari lingkungan sekitarnya, khususnya kelompok teman sebaya (Harter, 2012). Ketika anak secara terus-menerus menerima perlakuan negatif berupa ejekan, pengucilan, maupun kekerasan fisik, mereka berpotensi menginternalisasi pandangan negatif terhadap dirinya sendiri.

Pada usia sekolah dasar, kondisi tersebut menjadi lebih serius karena anak mulai membangun konsep diri melalui perbandingan sosial dan sangat membutuhkan pengakuan positif dari lingkungan sosialnya (Santrock, 2018). Penelitian Wiyani (2014) juga menemukan bahwa korban bullying memiliki tingkat harga diri yang lebih rendah, disertai kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial dan kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini dapat membentuk siklus negatif yang berkelanjutan, di mana rendahnya harga diri membuat anak semakin rentan menjadi sasaran perundungan berikutnya (Salmivalli & Isaacs, 2005).

Selain memengaruhi harga diri, penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman bullying berhubungan dengan meningkatnya tingkat

kecemasan siswa. Temuan tersebut konsisten dengan penelitian longitudinal Arseneault et al. (2010) yang menunjukkan bahwa korban bullying memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan kecemasan hingga masa dewasa. Pengalaman perundungan menyebabkan sekolah yang seharusnya menjadi lingkungan belajar yang aman berubah menjadi sumber ancaman psikologis bagi anak.

Akibatnya, anak dapat mengalami hipervigilans, ketakutan berlebih dalam berinteraksi sosial, serta kecenderungan menghindari lingkungan sekolah (Boulton & Smith, 1994). Hasil penelitian ini menunjukkan nilai β sebesar 0,38 yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat victimisasi yang dialami siswa, semakin tinggi pula tingkat kecemasan yang dirasakan. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori sosial-kognitif Bandura (2001), yang menyatakan bahwa pengalaman negatif yang berulang dapat membentuk skema kognitif bahwa lingkungan sosial merupakan tempat yang tidak aman sehingga memunculkan respons kecemasan secara terus-menerus.

Dari perspektif ekologi Bronfenbrenner, lingkungan sekolah sebagai bagian dari mikrosistem memiliki peran penting dalam perkembangan psikologis anak. Ketika lingkungan sekolah tidak mampu memberikan rasa aman, dampaknya tidak hanya dirasakan di sekolah, tetapi juga terbawa ke lingkungan keluarga dan memengaruhi kualitas interaksi sosial anak secara keseluruhan (Bronfenbrenner & Morris, 2006). Selain itu, Kendall (2012) menegaskan bahwa kecemasan yang muncul akibat pengalaman negatif dengan teman sebaya dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial dan kemampuan regulasi emosi dalam jangka panjang.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa pengalaman bullying berkontribusi terhadap penurunan motivasi akademik siswa. Hasil ini mendukung penelitian Glew et al. (2005) yang menemukan bahwa korban bullying cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih rendah sebagai akibat dari menurunnya rasa aman dan meningkatnya tekanan psikologis. Rendahnya motivasi akademik tidak hanya disebabkan oleh terganggunya konsentrasi belajar, tetapi juga



oleh menurunnya keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya sendiri.

Menurut Self-Determination Theory yang dikemukakan Ryan dan Deci (2000), motivasi intrinsik berkembang apabila kebutuhan akan kompetensi dan keterhubungan sosial dapat terpenuhi. Namun, pengalaman bullying justru menghambat pemenuhan kedua kebutuhan tersebut. Anak merasa tidak kompeten ketika menjadi sasaran ejekan dan merasa terisolasi dari lingkungan sosialnya. Akibatnya, proses belajar tidak lagi dipandang sebagai aktivitas yang menyenangkan dan bermakna, melainkan sebagai situasi yang berpotensi menimbulkan kegagalan dan rasa malu.

Penelitian Yuliani (2016) juga menunjukkan bahwa korban bullying cenderung mengalami learned helplessness, yaitu kondisi ketika individu merasa usahanya tidak akan menghasilkan perubahan yang berarti sehingga kehilangan motivasi untuk mencoba. Meskipun kontribusi bullying terhadap motivasi akademik dalam penelitian ini relatif lebih rendah dibandingkan dua variabel lainnya ($R^2 = 11,6\%$), hasil tersebut tetap menunjukkan bahwa bullying merupakan faktor penting yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, ketiga temuan penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara pengalaman bullying, harga diri, kecemasan, dan motivasi akademik. Pengalaman perundungan tidak hanya berdampak pada aspek emosional siswa, tetapi juga memengaruhi kesiapan mereka untuk berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan belajar. Dalam perspektif perkembangan psikososial Erikson, pengalaman bullying dapat menghambat penyelesaian tahap industry versus inferiority sehingga anak lebih mudah mengembangkan perasaan rendah diri dan ketidakmampuan (Santrock, 2018).

Temuan ini menegaskan pentingnya upaya pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan sekolah melalui kebijakan yang tegas, penguatan layanan bimbingan dan konseling, serta penciptaan budaya sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan psikologis peserta didik.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa pengalaman menjadi korban bullying memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap tiga dimensi perkembangan psikologis siswa sekolah dasar: menurunkan harga diri, meningkatkan derajat kecemasan, dan melemahkan motivasi akademik. Besaran efek yang diperoleh, meskipun tergolong moderat, cukup kuat secara empiris untuk menegaskan bahwa bullying merupakan faktor risiko yang serius dalam mencederai kesehatan mental dan kapasitas belajar anak. Dengan demikian, perundungan tidak selayaknya direduksi sebagai sekadar dinamika sosial yang wajar dalam pergaulan anak, melainkan harus diposisikan sebagai salah satu bentuk kekerasan yang memerlukan penanganan dan pencegahan yang sistemik. Oleh karenanya, kebijakan pendidikan dan praktik kelembagaan sekolah perlu bertransformasi dari orientasi reaktif menuju orientasi proaktif, dengan membangun budaya sekolah yang aman, inklusif, dan menghargai keberagaman demi mengoptimalkan perkembangan psikologis seluruh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arseneault, L., Bowes, L., & Shakoor, S. (2010). Bullying victimization in youths and mental health problems: Much ado about nothing? *Psychological Medicine*, 40(5), 717–729.
- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 1–26.
- Boulton, M. J., & Smith, P. K. (1994). Bully/victim problems in middle-school children: Stability, self-perceived competence, peer perceptions, and peer acceptance. *British Journal of Developmental Psychology*, 12(3), 315–329.
- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2006). The bioecological model of human development. In R. M. Lerner & W. Damon (Eds.), *Handbook of child psychology: Theoretical models of human development* (pp. 793–828). John Wiley & Sons.



- Crick, N. R., & Grotpeter, J. K. (1995). Relational aggression, gender, and social-psychological adjustment. *Child Development*, 66(3), 710–722.
- Glew, G. M., Fan, M.-Y., Katon, W., Rivara, F. P., & Kernic, M. A. (2005). Bullying, psychosocial adjustment, and academic performance in elementary school. *Archives of Pediatrics & Adolescent Medicine*, 159(11), 1026–1031.
- Harter, S. (2012). *The construction of the self: Developmental and sociocultural foundations* (2nd ed.). Guilford Press.
- Hawker, D. S. J., & Boulton, M. J. (2000). Twenty years' research on peer victimization and psychosocial maladjustment: A meta-analytic review of cross-sectional studies. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 41(4), 441–455.
- Indriyani, R., & Santoso, D. (2019). Validitas dan reliabilitas skala harga diri anak untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 8(1), 20–29.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Laporan nasional PISA 2018 Indonesia*. Pusat Penilaian Pendidikan.
- Kendall, P. C. (2012). *Child and adolescent therapy: Cognitive-behavioral procedures* (4th ed.). Guilford Press.
- Muris, P., Merckelbach, H., Schmidt, H., & Mayer, B. (1999). The revised version of the Screen for Child Anxiety Related Emotional Disorders (SCARED-R): Factor structure in normal children. *Personality and Individual Differences*, 26(1), 99–112.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell.
- Olweus, D. (1996). *The revised Olweus Bully/Victim Questionnaire*. University of Bergen.
- Pratiwi, A. (2021). Pengembangan skala motivasi akademik pada siswa sekolah dasar berbasis teori determinasi diri. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(2), 105–114.
- Rigby, K. (2003). Consequences of bullying in schools. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 48(9), 583–590. <https://doi.org/10.1177/070674370304800904>
- Rigby, K. (2007). *Bullying in schools: And what to do about it* (Rev. ed.). ACER Press.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton University Press.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Salmivalli, C., & Isaacs, J. (2005). Prospective relations among victimization, rejection, friendlessness, and children's self- and peer-perceptions. *Child Development*, 76(6), 1161–1171. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2005.00841.x>
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Smith, P. K. (2014). *Understanding school bullying: Its nature and prevention strategies*. Sage.
- UNESCO. (2019). *Behind the numbers: Ending school violence and bullying*. UNESCO Publishing.
- Vallerand, R. J., Pelletier, L. G., Blais, M. R., Brière, N. M., Senécal, C., & Vallières, E. F. (1992). The Academic Motivation Scale: A measure of intrinsic, extrinsic, and amotivation in education. *Educational and Psychological Measurement*, 52(4), 1003–1017.
- Wiyani, N. A. (2014). Dampak bullying terhadap harga diri dan interaksi sosial siswa SD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2), 127–137.
- Yuliani, S. (2016). Fenomena learned helplessness pada siswa korban perundungan di sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(1), 31–43.



Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Published Jurnal Pendidikan dan Sosial Nusantara

Jurnal Pendidikan dan Sosial Nusantara
Vol. 2 No. 2, Juni 2026 | e-ISSN 3124-3266